

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN TERHADAP KONDISI DI BANTARAN HILIR SUNGAI MUSI KECAMATAN GANDUS KOTA PALEMBANG

Helva Septinar¹, Ratna Wulandari Daulay², Mega Kusuma Putri³

¹²³Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palembang

(✉) Helva23@yahoo.com¹, ratnadaulay@gmail.com², puteri.mega@rocketmail.com³

ABSTRAK

Peningkatan kebutuhan manusia dan berkurangnya lahan untuk berusaha memacu peningkatan degradasi lingkungan perairan Sungai. Kualitas lingkungan hidup semakin menurun ini berarti bahwa pengelolaan lingkungan yang telah dicanangkan pemerintah dengan undang-undang yang berlaku, masih tidak sesuai dengan kenyataan lingkungan yang ada. Dalam kenyataan bahwa lingkungan di bantaran sungai Musi yang berada di kecamatan Gandus pengelolaannya belum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam hal ini berarti ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan lingkungan tersebut. Berdasarkan perjalasan diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengelolaan lingkungan terhadap bantaran sungai Musi di kecamatan Gandus Kota Palembang. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif empirik. Hasil yang didapat bahwa faktor-faktor sosial ekonomi saling berkaitan satu sama lain. Tingkat pendidikan yang rendah yaitu taman SD atau tidak tamat SD 64%, memiliki pekerjaan sebagai buru/kuli/tidak kerja 86%, kepemilikan rumah 82%, dan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dilahan terbuka 32%, memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, mencuci, dan industri sebanyak 82% dan membuang limbah WC langsung kesungai 22%. Dan dapat disimpulkan dari hasil persentase dengan kenyataan di lapangan bahwa terdapat mempengaruhi faktor sosial ekonomi terhadap kualitas pengelolaan lingkungan.

Kata Kunci: *Faktor-faktor Sosial Ekonomi, Pengelolaan Lingkungan*

PENDAHULUAN

Sungai Musi tergolong sungai besar yang bermuara ke pantai timur Sumatera Selatan. Daerah Aliran Sungai Musi (DAS) membentang antara 1°40'LS sampai 5° LS dan 120°7'BT sampai 105°7'BT. Morfologi sungai Musi dari hulu kehilir terbagi atas tiga ekologi, yaitu (1) tipe perairan berarus deras samap sedang, (2) tipe perairan berarus tenang, dan (3) tipe perairan yang dipengaruhi pasang surut ke laut. Sungai Musi bagian hilir mulai dari Desa Tebing Abang, Kabupaten Muara Enim hingga ke muara Selat Bangka di Desa Sungsang Kabupaten Banyuasin (Ngurah . 2010).

Sungai Musi merupakan salah satu tipe sungai permanen di Pulau Sumatera yang memiliki

tipe ekosistem yang kompleks dengan jenis dan tingkat pemanfaatan perairan yang beragam (Husnah. 2010). Peningkatan kebutuhan manusia dan berkurangnya lahan untuk berusaha memacu peningkatan degradasi lingkungan perairan Sungai. Tekanan terhadap peningkatan lingkungan dapat berbentuk perubahan fisik lingkungan atau modifikasi lingkungan atau penambahan bahan-bahan hasil kegiatan manusia baik bahan yang bersifat beracun atau tidak beracun (Husnah. 2010)

Kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam keberlangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan (UU No. 32 tahun 2009). Kualitas

lingkungan hidup semakin menurun ini berarti bahwa pengelolaan lingkungan yang telah dicanangkan pemerintah dengan undang-undang yang berlaku, masih tidak sesuai dengan kenyataan lingkungan yang ada. Kecamatan Gandus di bantaran sungai Musi, bahwa keadaan lingkungan tersebut termasuk yang memiliki kualitas lingkungan yang menurun. Bahwa di bantaran sungai di kecamatan Gandus masih banyaknya sampah yang bertebaran karena masyarakat disana banyak yang membuang sampah langsung kesungai ataupun lingkungan sekitar.

Dalam kenyataan bahwa lingkungan di bantaran sungai Musi yang berada di kecamatan Gandus pengelolaannya belum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam hal ini berarti ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan lingkungan tersebut. Hal ini berpengaruh dari tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Menurut Daniel Chiras (Neolaka; 2008) kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai saat ini berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam.

Didalam pendidikan lingkungan hidup, konsep mental tentang manusia sebagai penakluk alam perlu diubah menjadi manusia sebagian dari alam. Kesadaran adalah pengetahuan. Sadar sama dengan tahu. Pengetahuan yang mendalam (menggugah jiwa), tahu sungguh-sungguh, dan tidak tahu. Tidak asal mengetahui/tahu. Sebab banyak orang tahu pentingnya lingkungan hidup tetapi belum sadar karena tindakan/perilaku merusak lingkungan/tidak mendukung terciptanya kelestarian lingkungan hidup. Dalam hal ini kurang tahu atau kurang kesadaran terhadap tindakan/perilaku ini disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan manusia terhadap lingkungannya akan mempengaruhi terhadap pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin melihat apa faktor yang mempengaruhi pengelolaan lingkungan di bantaran hilir sungai

Musi di kecamatan Gandus kota Palembang. Hal ini disebabkan karena keadaan sebanaran sungai Musi belum sesuai dengan peraturan-perundang-undang pengelolaan lingkungan yang berlaku. Berdasarkan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan lingkungan di bantaran hilir sungai Musi di Kecamatan Gandus kota Palembang

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan kecamatan Gandus dan tepatnya di Bantaran Sungai Musi dikelurahan 36 Ilir, Karang Anyar, Karang Jaya, Gandus dan Pulo Kerto. Lokasi ini berada dipinggiran sungai Musi dan rumah-rumah yang berada di bantaran sungai Musi atau berdekatan dengan sungai dan bahkan ada rumah yang tiangnya berada di dalam sungai.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif empirik yaitu cara atau metode yang dilakukan yang biasa diamati oleh indera manusia, sehingga cara atau metode yang digunakan tersebut bias diketahui dan diamati juga orang lain (Sugiono: 2013).

Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan Angket untuk disebarkan ke sampel populasi yang berada di bantaran sungai Musi kecamatan Gandus. Observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan hal-hal yang penting serta dokumentasi gunanya untuk merekam, mengumpulkan, mencatat, data-data yang didapat baik sebagai data primer atau sekunder.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Faktor Sosial Ekonomi Yang Dapat Mempengaruhi Pengelolaan Lingkungan dalam hal ini indicator yang dipakai adalah tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan kepemilikan rumah, dan perilaku masyarakat. Untuk lebih jelas dapat kita lihat hasil penyebaran angket ke daerah penelitian Kecamatan Gandus kota Palembang adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	prosentase
SD/Tidak Tamat SD	32	64%
SMP	12	24%
SMA	8	16%
Jumlah	50	100%

Tabel.2. Tingkat Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah responden	prosentase
Buruh/kuli/tdk bekerja	43	86%
Wira usaha,pengusaha, karyawan	6	12%
PNS/TNI/Polri	1	2%
Jumlah	50	100%

Tabel 3.Status Kepemilikan Rumah

Kepemilikan rumah	Jumlah responden	prosentase
Hak Milik	31	62%
Warisan	10	20%
Kontrak/Milik Pemerintah	9	18%
Jumlah	50	100%

Table 4. Pemanfaatan sungai bagi masyarakat

Jenis Manfaat	Jumlah responden	prosentase
Mandi, cuci, Industri	41	82%
Air Minum		
Transportasi	9	18%
Jumlah	50	100%

Hasil yang didapat adalah berdasarkan Pendidikan 64% dari jumlah sampel yang diambil adalah berpendidikan terakhir tamatan SD atau Tidak Tamat SD. 86% dari angket yang disebarkan untuk semua sampel memiliki pekerjaan Buruh/Kuli/tidak bekerja. Untuk status kepemilikan rumah 62% dari sampel yang diambil rumah yang ditempati adalah hak milik, sedangkan untuk perilaku masyarakat. dalam hal ini hasil yang didapat bahwa dari perilaku masyarakat terhadap lingkungan adalah perilaku masyarakat membuang sampah pada tempatnya 58% lahan terbuka 32% dan sungai 10%, perilaku masyarakat dalam pembuangan limbah/WC 78% di septic tang dan 22% membuang langsung ke Sungai, perilaku manusia dalam hal pemanfaatan sungai adalah

yang memanfaatkan sungai untuk mandi, cuci dan industri 82% dan memanfaatkan sungai sebagai transportasi 18% dan untuk air minum tidak ada yang memanfaatkannya. Hasil yang didapat ada beberapa yang menunjukkan signifikan terhadap kualitas lingkungan.

Pembahasan

Kecamatan Gandus adalah salah satu kecamatan di Kota Palembang yang paling ujung terbagi atas 5 kelurahan yaitu Pulokerto, Gandus, Karang Jaya, Karang Anyar dan 36 Ilir. Rata-rata jiwa per keluarga di Kecamatan Gandus adalah 4. Tertinggi rata rata jiwa per keluarga di Kelurahan Gandus yaitu 4,74 jiwa/ keluarga dan terendah di Kelurahan Karang Anyar yaitu 4,07 jiwa/ keluarga. Hal ini disebabkan jumlah keluarga di Kelurahan Gandus lebih sedikit dan jumlah penduduknya lebih banyak. Sedangkan di Kelurahan Karang Anyar jumlah penduduk dan jumlah keluarga agak lebih banyak. (BPS. 2016)

Kepadatan Penduduk di Kecamatan Gandus menurut kelurahan bisa dikatakan hampir tidak merata. Kepadatan tertinggi ada di Kelurahan 36 Ilir dan terendah ada di Pulokerto. Hal ini disebabkan luas lahan di Kelurahan 36 Ilir lebih kecil (93 Ha) dari pada Kelurahan Pulokerto (3419 Ha). Meskipun jumlah penduduk di Kelurahan Pulokerto dan 36 Ilir hampir sama yaitu 12524 jiwa dan 12564 jiwa. (BPS.2016)

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap kualitas pengelolaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. (UU. 32 .2009)

Pengelolaan lingkungan awalnya kegiatan manusia masih sangat sederhana dalam memanfaatkan lingkungan hidup dan kegiatan yang dilakukan tidak menimbulkan dampak bagi lingkungan itu sendiri. Namun kegaitanan manusia yang intensif untuk mmenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan lingkungan tanpa memperhatikan kondisi-kondisi lingkungan

mulailah dampak terjadi. Masalah pengelolaan lingkungan hidup adalah permasalahan yang sangat penting. Karena pengelolaan lingkungan hidup mencakup masalah pengelolaan lingkungan bersifat fisik, ekonomi maupun social budaya. (Dinarti Karsono).

Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kualitas dalam penegelolaan lingkungan.

Fakot-faktor yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan kepemilikan rumah, serta perilaku masyarakat.

Tingkat pendidikan, dari hasil analisis yang didapat bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang tamat Sekolah Dasar atau Tidak Tamat Sekolah Dasar adalah sebanyak 64% hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pendidikan yang ada dalam masyarakat tersebut. Dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat makin

rendahnya pengetahuan masyarakat tentang tata cara pengelolaan lingkungan dan bila tingkat pendidikan masyarakat tinggi maka lingkungan masyarakat sekitar tempat mereka tinggal akan lebih terjamin.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan lingkungan yang terdapat di daerah penelitian sangat signifikan, bahwa lingkungan yang menjadi daerah penelitian kecamatan Gandus sampah bertebaran di bantaran sungai Musi. Walaupun hasil angket tentang prilaku masyarakat meunjukkan pembuangan sampah pada tempatnya menunjukkan bahwa 50% dan masyarakat membuang sampah ditempat terbuka 32% . dapat lihat gambar. 1. Sesuai dengan pendapat dari Dinarti Karsono dalam penelitiannya di Perumahan Nasional Mojosoong Surakarta makin tinggi tingkat pendidikan orang maka berbagai macam kelebihan dapat dilakukan dalam mengatasi dan memecahkan permasalahan khususnya pengelolaan lingkungan.



Gambar 1. Sampah bertebaran di Bantaran Sungai Musi (Sumber : Penelitian 2017)

Hasil angket Masyarakat yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa 86% pekerjaan Buruh/Kuli/tidak bekerja yang dimiliki masyarakat, dalam hal ini berarti masyarakat pendapatan rendah. Biasanya bagi mereka yang berpendapatan rendah bagaimana dapat memikirkan lingkungan sedangkan kehidupannya mereka belum dapat mereka tanggulangi. Hal ini menunjukkan makin rendah pendapatan masyarakat makin rendah pengelolaan lingkungan yang dapat

dilakukan dan makin tinggi pendapatan masyarakat makin banyak kesempatan masyarakat untuk berbuatan dalam pengelolaan lingkungan.

Status kepemilikan rumah 62% dari sempel rumah adalah hak milik. Dengan kepemilikan rumah seharusnya masyarakat harus lebih bisa memelihara lingkungan sekitar, tapi pada kenyataanya prilaku masyarakat membuang sampah lahan terbuka 32%. Padahal seharusnya masyarakat dengan status kepemilikan rumah hak

milik dapat lebih menjaga lingkungan tempat tinggalnya, karena mereka yang ditinggal disana bukanlah sementara tetapi bisa dikatakan untuk selamanya. Walaupun masyarakat yang tinggal di bantaran sungai membuang sampah ke sungai hanya 10% tapi pada kenyataannya sungai tersebut tetap masih tercemar.

Sesuai dengan hasil penelitian pemantauan yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup dan Pertahanan (BLHP) sepanjang tahun 2016 bahwa sungai Musi sudah tercemar bakteri-bakteri ecoli. Bakteri ecoli ini muncul karena hasil pembuangan kotoran manusia atau tinja. (Kabar Legislatif. 2017) Hal ini berbanding terbalik dengan angket yang menyatakan bahwa masyarakat dalam pembuangan limbah/WC 78% di septic Tang dan 22% membuang langsung ke Sungai. Hasil observasi bahwa masyarakat masih membuang limbah WC langsung ke sungai Musi. Untuk lebih jelas dapat kita lihat Gambar 2.

Sepanjang tahun 2016 dari hasil pemantauan yang telah dikelola, kondisi Sungai Musi sudah

50% tercemar berat. Menurut arison yang didampingi Kasi Pengelolaan Sampah B3, dan Ali Husin pada Minggu 8 November 2017 dari hasil laboratorium terhadap kualitas air sungai yang berada di provinsi Sumatera Selatan pada 2016, hasil pengujian menunjukkan parameter melebihi baku mutu, seperti ecoli, zat besi dan deterjen (Kabar Legislatif. 2017). Selanjutnya perilaku masyarakat dalam hal pemanfaatan sungai adalah yang memanfaatkan sungai untuk mandi, cuci dan industri 82% dan memanfaatkan sungai sebagai transportasi 18% dan untuk air minum tidak ada. Pemanfaatan sungai Musi yang telah tercemar semacam ini tidak hanya mengganggu kualitas lingkungan tetapi dapat mengganggu kesehatan masyarakat setempat khususnya masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Musi kecamatan Gandus Kota Palembang.. Dari hasil pembahasan diatas bahwa faktor-faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi kualitas pengelolaan lingkungan, karena antara faktor faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain.



Gambar 2. Jamban atau WC yang membuangnya langsung ke aliran sungai Musi (Sumber : Mega, Helfa, Ratna penelitian 2017)

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi kualitas pengelolaan lingkungan. Dan faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Tingkat pendidikan yang rendah yaitu taman SD atau tidak tamat SD 64%,

memiliki pekerjaan sebagai buru/kuli/tidak kerja 86%, kepemilikan rumah 82%, dan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dilahan terbuka 32%, memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, mencuci, dan industri sebanyak 82% dan membuang limbah WC langsung ke sungai 22%. Jadi dari hasil persentase dengan

kenyataan di lapangan bahwa terdapat mempengaruhi faktor sosial ekonomi terhadap kualitas pengelolaan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2016. Statistik Daerah Kecamatan Gandus. Kota Palembang
- Danarti Karsono. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan di . Perumahan Mojosongko Surakarta portalgaruda.org/article.php. (akses 24 Januari 2018).
- Husnah. 2010. Dinamika Fisik Kimia Perairan Sungai Musi. Perikanan Perairan Sungai Musi Sumatera Selatan. Balai Riset Perikanan Perairan Umum. Monograf. Desember 2010
- Husnah. 2010. Degradasi Lingkungan dan Pencemaran di Sungai Musi. Perikanan Perairan Sungai Musi Sumatera Selatan. Balai Riset Perikanan Perairan Umum. Monograf. Desember 2010
- Kabar Legislatif. 2017. Pencemaran Sungai Musi Masuk Dalam Katagori Berat . Edisi V Tahun 2017
- Mega, Helfa, Ratna. 2017. Analisis Pengaruh Aspek Lingkungan dan Fisik Terhadap Kondisi Masyarakat Hilir Sungai Musi Kecamatan Gandus Kota Palembang. Jurnal Swarnabhumi. Volume 2. Nomor 2 ISSN 2548-5563. Agustus 2017.
- Neolaka,A. 2008. Kesadaran Lingkungan. Rineka Cipta. Jakarta
- Ngurah N., Wiadnyana., dan Husna. 2010. Pendahuluan Perikanan Perairan Sungai Musi Sumatera Selatan. Balai Riset Perikanan Perairan Umum. Monograf. Desember 2010
- Undang-Undang No 32 Tahun 2009.tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- _____.2016. Pengertian Emperis Dan contohnya Definisi Menurut Para ahli. www.definisimenurutparaahli. Akses 20 Februari 2018